

**PALA SEBAGAI KOMODITI ANDALAN DI ACEH SELATAN
(SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PENGEMBANGAN PALA
DI JALUR REMPAH)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

HAJATUL SUKMA

NIM. 200501052

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

**PALA SEBAGAI KOMODITI ANDALAN DI ACEH SELATAN
(Sejarah Pengembangan dan Pemasaran Pala Di Jalur Rempah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:


HAJJATUL SUKMA


Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 200501052

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP. 196212311991011002


Dr. Reza Idria, M.A., Ph.D
NIP. 198103162011011003

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

**PALA SEBAGAI KOMODITI ANDALAN DI ACEH SELATAN
(SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PENGEMBANGAN PALA
DI JALUR REMPAH)**

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dan dinyatakan lulus serta diterima
Sebagai Salah Satu Bentuk Studi Program
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sastra dan Kebudayaan Islam
Pada Tanggal

13 Januari 2025 M

08 Rajab 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Dr. Anwar Dudi, M.Hum
NIP.196212311991011002

Sekretaris,


Dr. Reza Idria, M.A., Ph.D
NIP.198103162011011003

Penguji I,


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A
NIP.197301072006041001

Penguji II,


Sanusi Ismail M.Hum
NIP.197004161997031005

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh



Dr. Saifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP: 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajatul Sukma
Nim : 200501052
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Judul : **Pala Sebagai Komoditi Andalan di Aceh Selatan (Sejarah Perkembangan dan Pengembangan Pala di Jalur Rempah)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini, dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 11 Januari 2025
Yang menyatakan,



Hajatul Sukma
Nim: 200501052

ABSTRAK

Nama : Hajjatul Sukma
NIM : 200501052
Fakultas/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Pala Sebagai Komoditi Andalan di Aceh Selatan
(Sejarah Perkembangan dan Pengembangan Pala di Jalur Rempah)
Tanggal Sidang : 13 Januari 2025
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Pembimbing I : Drs. Anwar Daud
Pembimbing II : Reza Indria, M.A., Ph.D
Kata kunci : Pala, Perkembangan, Pengembangann, Jalur Rempah

Pala (*Myristica fragrans*) berasal dari Kepulauan Banda, Maluku, dan menjadi komoditas perdagangan penting sejak era Romawi. Pada abad ke-6 M, pala mulai menyebar ke India dan Konstantinopel, sementara Aceh berperan sebagai pusat perdagangan rempah di Selat Malaka. Kabupaten Aceh Selatan dikenal sebagai sentra penghasil pala terbaik di Aceh, dengan luas lahan yang meningkat 25% per tahun 2010-2022, meski petani menghadapi tantangan seperti penurunan harga dan serangan hama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah budidaya, pengembangan dan pemasaran pala di Aceh Selatan dan Potensi pala di Aceh Selatan bagi program nasional jalur rempah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif di dilaksanakan pada tanggal 01 Mei 2024, sampai dengan selesai. Teknis analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah perkembangan pala di Aceh Selatan dimulai pada abad ke-16, ketika pedagang Eropa mulai tertarik. Pala diperkenalkan ke daerah ini karena iklim dan tanah yang ideal, dan menjadi komoditas utama untuk ekspor. Pada awal abad ke-20, teknologi pertanian modern meningkatkan produksi dan memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh. Potensi pala sangat signifikan bagi program nasional jalur rempah, karena dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan melestarikan pengetahuan lokal. Kolaborasi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah budidaya dan pengembangan pala, menganalisis pola pemasaran, serta menilai potensi pala dalam program jalur rempah. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat meningkatkan daya saing dan melestarikan warisan budaya daerah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Manfaat Penelitian	13
F. Metode Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Tanaman Pala	19
B. Pala di Eropa.....	23
C. Tantangan dalam Pengembangan Pala	26
D. Pemasaran Pala.....	32
E. Peluang Pasar Global	36
BAB III ACEH SELATAN DAN PALA	39
A. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Selatan.....	39
B. Pala Komoditas Andalan Aceh Selatan	43
C. Realita Tanaman Pala Aceh Selatan	49
D. Potensi Pala di Aceh Selatan Bagi Program Nasional Jalur Rempah.....	53
E. Pemasaran dan Tantangan.....	63
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pala (*Myristica fragrans*) adalah tanaman yang konon berasal dari Kepulauan Banda, Maluku. Sebagai rempah dengan nilai manfaat yang tinggi, buah, fuli (selubung biji), dan biji pala telah menjadi komoditas perdagangan penting sejak era Romawi.¹ Buah pala juga berperan sebagai katalisator dalam berbagai sejarah, baik di Nusantara maupun dunia. Pada abad ke-6 Masehi, pala mulai menyebar ke India, lalu ke Konstantinopel, dan menjadi legenda di belahan bumi lainnya.² Pada abad ke-13, para pedagang Arab berhasil mengidentifikasi asal-usul rempah ini, yaitu di wilayah timur kepulauan Nusantara, namun mereka menyimpan informasi ini dari pedagang Eropa. Hanya setelah kedatangan Portugis di Asia Tenggara, lokasi utama asal pala baru diketahui oleh pedagang Eropa.³

Aceh memiliki posisi strategis di jalur perdagangan dunia berkat Selat Malaka. Sejak lama, Aceh dikenal sebagai pemasok utama rempah-rempah dan menjadi pemain penting dalam perdagangan global. Dua dari dua puluh titik jalur rempah Nusantara terletak di Aceh, yang sering dijuluki Serambi Mekkah. Sejarah mencatat bahwa Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat perdagangan berbagai rempah, terutama lada, yang terkenal pada masa itu.

¹ Widya Lusye Legoh, Samuel Runtuwuwu, and Sesilia Wanget, 'Karakterisasi Pala Di Kabupaten Kepulauan Sangihe Berdasarkan Morfologi Buah Dan Daun', *Agri-SosioEkonomi Unsra*, 16.2 (2020), 279–90.

² Almunawir and Sayed Marsal, 'Petani Pala, Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan', *Riiwayat Educational Journal of History and Humanities*, 2.2 (2019), 27–44.

³ Mohd Juliandi, Juanda, and Martunis, 'Pemetaan Rantai Nilai Pala Di Kabupaten Aceh Selatan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7.3 (2022), 276–83.

Dengan demikian, Aceh memiliki peran vital dalam perkembangan jalur rempah dan berfungsi sebagai pintu gerbang bagi jalur rempah Nusantara.

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang terletak di wilayah pantai barat selatan dengan ibu kota kabupatennya adalah Tapaktuan. Luas wilayah daratan Kabupaten Aceh Selatan sendiri adalah 4.185,56 km² atau 418.556 Ha. Kabupaten Aceh Selatan juga memiliki sumber daya ekonomi yang sangat potensial namun belum dimanfaatkan secara optimal khususnya di bidang pertanian. Kabupaten Aceh Selatan adalah sentra penghasil pala terbaik di Provinsi Aceh. Komoditas pala bukan hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga merupakan tanaman yang mempunyai nilai budaya karena diusahakan secara turun menurun oleh masyarakat di Aceh Selatan sehingga pala menjadi primadona di Kabupaten Aceh Selatan. Luas lahan Pala di Kabupaten Aceh Selatan mengalami peningkatan sebesar 25% per tahun dan produksi juga meningkat sebesar 21,5% setiap tahunnya.⁴

Pala bagi Masyarakat Aceh Selatan merupakan tumpuan harapan. Banyak sudah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada pala. Memiliki pohon pala, berarti sejahteralah kehidupan mereka. Maka wajarlah bila tanaman pala lambang kebonafidan suatu keluarga. Ia adalah martabat atau kehormatan contohnya semakin banyak tanaman pala yang dimilikinya kian meningkatlah status sosialnya. Namun bukan berarti petani pala di Aceh Selatan tidak pernah mengalami masa pahit. Lintasan sejarah yang mereka lewati pernah menyangguhkan penderitaan. Tepatnya pada masa penjajahan dimana mereka hanya menanam tanpa menuai.

⁴ BPS, *Aceh Selatan Dalam Angka* (Aceh Selatan: Badan Pusat Statistik, 2022)., hlm 2-7

Mereka terus-menerus dipaksa berkorban tanpa sedikitpun keuntungan. Para penjajah bisa tertawa menikmati manisnya pala, warga pribumi hanya menggigit jari.

Jalur perkembangan pala di Aceh memainkan peran penting dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Sebagai salah satu titik strategis di Selat Malaka, Aceh menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan berbagai daerah penghasil rempah dengan pasar global. Sejak masa kerajaan Samudera Pasai dan Aceh Darussalam, pala dan rempah lainnya diperdagangkan secara luas, menarik perhatian pedagang dari berbagai belahan dunia. Melalui pelabuhan-pelabuhan di Aceh, pala tidak hanya disuplai ke Eropa, tetapi juga ke Asia, menjadikannya komoditas yang sangat berharga. Keberadaan jalur perdagangan ini tidak hanya memperkaya perekonomian lokal, tetapi juga memperkuat posisi Aceh sebagai salah satu pelaku utama dalam jaringan perdagangan rempah global selama berabad-abad.⁵

Setelah merdeka pun pala Aceh Selatan pernah prihatin ketika pala mengalami kemerosotan harga sampai sangat rendah konon harganya sepertiga lebih murah dari harga beras itu terjadi sewaktu Kabupaten Aceh Selatan dipimpin oleh Bupati Drs. Sukardi Is. Dalam perda beliau menuangkan berlakunya sistem monopoli pembelian pala oleh PT.Adi. Dengan begitu petani tidak berkutik sama sekali tidak berkuasa untuk mempermainkan harga, malahan menjadi bulan-bulanan bagi pihak pembeli, bagi mereka masa itu merupakan musibah yang harus dihadapinya dengan tabah. Keadaan tersebut diselamatkan oleh Bupati berikutnya,

⁵ Misra Harna Siska, 'Minyak Pala Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)', *Jurnal Riwayat*, 2020. Vol.4, No.1 April 2018, hlm. 14.

Drs. Ridwansyah. Beliau lah yang menghapuskan perda tentang monopoli pembelian pala, dengan begitu pembeli tidak bisa mempermainkan petani mereka kembali bebas memasang harga.⁶

Kabupaten Aceh Selatan dikenal sebagai sentra produksi pala di kawasan Aceh dan Provinsi Aceh sendiri merupakan salah satu penghasil pala ketiga terbanyak nasional setelah Maluku Utara dan Maluku (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011). Berdasarkan data statistik, luas areal tanaman pala di Indonesia sebesar 134.079ha dengan produksi 25.321 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh dalam Idawanni (2015), luas perkebunan pala Aceh Selatan mengalami peningkatan dari 11.245 Ha menjadi 14.183 Ha (Tahun 1994-2011), namun produktivitas pala menurun hampir setengahnya yaitu dari 8.647 ton ke 4.650 ton. Penurunan produksi pala di Aceh Selatan disebabkan beberapa faktor, diantaranya banyak tanaman yang sudah berumur tua, kurangnya pemeliharaan terhadap tanaman pala, serta serangan hama dan penyakit yang mematikan. Serangan hama dan penyakit pada tanaman pala menyebabkan banyak tanaman yang mati dan membuat para petani di Aceh Selatan kewalahan karna penyakit yang menular bisa membunuh semua tanaman pala dalam hitungan beberapa minggu saja. Namun pemerintah terkait sudah menemukan cara untuk menyembuhkan penyakit yang mematikan tanaman pala tersebut, dengan metabolisme sekunder (pengimpusan melalui akar).

Dengan adanya pengobatan metode pengimpuasan ini dapat menyembuhkan 70 persen tanaman pala. Dan juga pengobatan pala dilakukan

⁶ Safriani and Putri Humaira, 'Produk Olahan Buah Pala Di Desa Padang Kecamatan Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat', *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10.2 (2022), 1–10.

dengan pembersihan sampai ke pangkal dan dengan metode pengimpusan menggunakan bahan yang terbilang alami karena pengimpusan menggunakan air kelapa dan air beras.⁷

Tanaman pala menjadi tanaman unggulan yang menghidupkan perekonomian masyarakat di Aceh Selatan sejak zaman Pra Belanda. Hasil analisis Multi Dimensi Scale (MDS) yang dilakukan terhadap tanaman pala dengan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, budidaya dan pasca panen menunjukkan bahwa secara multi dimensi dengan 27 indikator tanaman pala cukup berkelanjutan. Secara dimensi sosial dan lingkungan cukup berkelanjutan, namun secara ekonomi, budidaya dan pasca panen kurang berkelanjutan.

Kondisi dimensi keberlanjutan ini sangat berhubungan dengan tanaman pala dan pola pengelolaan yang dilakukan terhadap tanaman pala seperti kondisi lahan dan iklim yang mendukung, pala yang telah dikenal lama oleh masyarakat, dan sistem tataniaga yang mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena pala menyangkut dengan masyarakat banyak maka perlu peran pemerintah dan stakeholder dalam agribisnis pala di Kabupaten Aceh Selatan melalui penataan dimensi keberlanjutan pala itu sendiri.⁸

Sebagai daerah penghasil pala terbesar di Provinsi Aceh, masyarakat Kabupaten Aceh Selatan memanfaatkan tumbuhan pala dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti dijadikan bumbu masak dan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan beberapa penyakit. Bukan hanya itu masyarakat Kabupaten Aceh

⁷ Sumeinika Fitria Lismah and Agustinur, 'Keanekaragaman Hama Dan Musuh Alami Pada Tanaman Pala (*Myristica Fragans* Houtt) Di Aceh Selatan', *Jurnal Agrotek Lestari*, 4.2 (2018), 40.

⁸ Maisarah, Aswin Nasution, and Mimin Suriadi, 'Study Multi Dimensional Keberlanjutan Tanaman Pala Kabupaten Aceh Selatan (Studi Kasus Kecamatan Sama Dua)', *Jurnal of Management Science and Bussines Review (JMSBR)*, 1.1 (2023), 16–27.

Selatan juga mengelola pala menjadi berbagai macam olahan baik dari segi makanan, minuman, parfume dan juga minyak pala sehingga bisa membuka peluang usaha bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan. Beberapa olahannya terdiri dari: manisan pala, asinan pala, sirup pala, dodol pala, rujak pala, parfume pala, minyak pala dan juga ada bir pala yang tidak memabukan tentunya.

Banyak hal yang bisa di olah dari tanaman pala ini sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat Kabupaten Aceh selatan. Biji pala dan fulli (*arillus*) diolah oleh masyarakat Aceh Selatan menjadi minyak pala dan balsem pala. Pengolahan biji pala dan fulli (*arillus*) di lakukan di pabrik penyulingan minyak pala berupa ketel (tangki) yang masih termasuk sederhana karena menggunakan bahan kayu bakar untuk memproduksinya. Produk pala di Indonesia termasuk unggul dan terkenal di mata dunia, tidak hanya memiliki wangi yang khas dan rendemen minyak yang tinggi tetapi juga produknya dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah sehingga menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi.⁹

Jenis pala yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan sebagian besar adalah pala Banda. Meskipun terdapat jenis pala lokal namun kualitas pala Banda jauh lebih baik daripada pala lokal. Karena itu, masyarakat memilih menanam dan mengembangkan pala Banda. Musim panen pala di Aceh Selatan terjadi dua kali dalam setahun, yang pertama terjadi di sekitar bulan April dan yang kedua akan ada lagi pada bulan September.

Sistem penanaman bibit pala yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Selatan masih menggunakan cara tradisional maupun manual atau tidak menggunakan

⁹ Syifa Aulia and Sugeng Heri Suseno, 'Diversifikasi Produk Olahan Buah Pala (*Myristica Fragrans*) Di Desa Sukadamai', *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2.6 (2020), 966-972.

teknologi untuk menanam bibit pala. Begitu pula dengan cara memanen buah pala. Masyarakat pada umumnya masih menggunakan tenaga manusia untuk memanen buah pala dengan cara di panjat. Hal ini dilakukan secara turun temurun hingga saat ini.

Proses kegiatan pemasaran pala saat ini mengalami perkembangan, tidak hanya mendistribusikan produk pala sampai ke konsumen saja melainkan diperlukan koordinasi serta kolaborasi di antara lembaga pemasaran agar produk pala dapat dipasarkan tepat waktu, jumlah, tempat serta kepemilikan sesuai sasaran yang ingin di capai. Sehingga, tujuan dari pemasaran pala yaitu kepuasan konsumen (*end user*) dapat terpenuhi. Jika salah satu rantai pemasaran mengalami gangguan maka dapat dipastikan akan memengaruhi saluran yang lainnya.

Sehingga membawa dampak baik bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan karena bisa mendatangkan keuntungan baik dalam bidang wisata maupun dalam bidang ekonomi daerah. Pala menjadi ide pertama dalam pembuatan taman wisata ini, dengan bentuk buah pala yang bulat, daging buah, fuli, dan biji pala ini akan diterapkan pada bangunan dengan menggunakan cara transformasi bentuk. Sehingga jika wisatawan datang ke Kabupaten Aceh Selatan bisa berkunjung ke taman pala, dan bisa membeli oleh-oleh yang terbuat dari pala.¹⁰

Pala telah menjadi komoditas andalan di Aceh Selatan yang mengandung nilai ekonomi dan budaya yang tinggi. Namun, pengembangan dan pemasaran pala di daerah ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya infrastruktur yang memadai, akses pasar yang terbatas, dan minimnya pengetahuan petani

¹⁰ Dewi Ega Puspita, Elysa Wulandari, and Irin Caesarina, 'Taman Wisata Pala Di Aceh Selatan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 4.2 (2020), 29–32.

tentang teknik budidaya yang efisien. Studi tentang tanaman pala terkait erat dengan kebudayaan masyarakat termasuk peran penting dalam mengatasi tantangan ini dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang terkait dengan pala. Selain itu, penelitian dan pengembangan strategi pemasaran yang melibatkan pendekatan kultural dapat meningkatkan daya tarik pala Aceh Selatan di pasar domestik dan internasional. Dengan demikian, kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan melestarikan warisan budaya daerah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di kemukan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap judul **“Pala Sebagai Komoditi Andalan di Aceh selatan (Sejarah Perkembangan dan Pengembangan Pala di Jalur Rempah)”**.

B. Rumusan Masalah

Setiap penulisan ilmiah, rumusan masalah menjadi kunci utama yang penting untuk memberi arah yang tepat agar tidak keluar dari jalur permasalahan inti. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis menerumuskan beberapa masalah antara lain yaitu:

1. Bagaimana sejarah budidaya, pengembangan dan pemasaran pala di Aceh Selatan?
2. Bagaimanakah potensi pala di Aceh Selatan bagi program nasional jalur rempah?
3. Bagaimanakah peluang dan tantangan pala masuk ke jalur rempah?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu yang tercapai, demikian juga dengan penelitian ini, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah budidaya, pengembangan dan pemasaran pala di Aceh Selatan
2. Potensi pala di Aceh Selatan bagi program nasional jalur rempah.
3. peluang dan tantangan pala masuk ke jalur rempah.

D. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan literatur untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa artikel yang membahas “Pala Sebagai Komoditi Andalan di Aceh selatan (Sejarah Pengembangan dan pemasaran Pala di Jalur Rempah)”

Penelitian yang dilakukan oleh Mayhilda dkk yang berjudul “Analisis Pemasaran dan Nilai Tambah Pala di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan”. Hasil studi menunjukkan bahwa sistem pemasaran pala di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan relatif efisien. Dalam kegiatan pengolahan, Usaha Permai untuk kue bunga pala memperoleh rasio nilai tambah sebesar 85,4% dan kue pala iris 70,8%. Sedangkan Usaha Rovani untuk kue bunga pala memperoleh rasio sebesar 80,9%, kue pala iris 77,5%, dan sirup pala 79,4%. Manfaat dari kegiatan nilai tambah adalah memberikan basis pengembangan usaha kecil yang dapat diadopsi oleh individu, keluarga, dan kelompok serta dapat

membantu masyarakat untuk memiliki mata pencaharian alternatif serta membantu perekonomian keluarga.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh (Sanusi Ismail, dkk 2023) yang berjudul “Penelitian Sejarah Jalur Rempah dan Maritime Aceh Pesisir Timur-Utara)”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepulauan Nusantara juga pernah mempunyai sejarah yang sangat panjang sebagai penghasil utama rempah dunia mulai dari awal masehi abad ke 15 ketika mulai masuknya bangsa eropa, hingga mencapai puncaknya pada abad ke 17 dan 18. Jalur rempah merupakan akses perniagaan yang mengangkat rempah sebagai komoditas utama keseluruh dunia, dan Aceh menjadi salah satu titik terpenting dalam sejarah tersebut karena Aceh merupakan pengasil rempah utama setelah Bandar Maluku. Selain pala aceh juga menjadi penghasil lada terbesar di dunia pada abad ke 17 samapai abad ke 18 masehi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman, dkk 2022) yang berjudul tentang “Potensi Budaya di Kawasan Jalur Rempah di Provinsi Aceh dan Sumatra utara)”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu membahas tentang jalur rempah yang ada di dua wilayah yaitu Aceh dan juga Sumatra Utara, jalur rempah merupakan suatu peradaban yang sangat tua, kompleks, luas, dan mempengaruhi peradaban global. Jejaknya memperlihatkan interaksi budaya pada masa lampau. Asimilasi budaya dan hubungan antarbangsa yang terjadi di Nusantara pada masalalu memiliki peran penting bagi perkembangan kebudayaan di Nusantara. Hingga kini masih bisa dirasakan, bahkan menyaksikan jejak-jejak masalalu tersebut. Sebut saja beberapa hal di antaranya ialah: seperti kisah asal usul, bahasa dan aksara, teknologi

¹¹ Mayhilda Nitami, Anna Fariyanti, and Ratna Winandi Asmarantaka, ‘Analisis Pemasaran Dan Nilai Tambah Pala Di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan’, *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 13.1 (2023), 50–68.

tradisional, arsitektur bangunan, kuliner, sampai kepada soal kepercayaan, dan masih banyak hal lainnya. Direktorat Jendral Kebudayaan, Kemdikbudristek, ke depan menjadikan program jalur rempah sebagai salah satu fokus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di sepanjang jalur rempah baik dari (Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote), baik itu warisan budaya tak benda maupun cagar budaya Nasional sebagai modal meningkatkan kesejahteraan bersama yang lestari.

Penelitian yang di lakukan oleh (Reza Lukiawan 2020) yang berjudul tentang “ Menimbang Pala Asa di Pasar Eropa)”. Buku ini membahas tentang dimana Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sektor pertanian memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional yang cukup tinggi. Subsektor perkebunan menjadi tulang punggung sektor pertanian karena beberapa komoditas yang dihasilkan mampu menembus pasar luar negeri dan menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia. Salah satu komoditas dari subsektor perkebunan yang menjadi unggulan yaitu pala. Pala termasuk kelompok rempah-rempah yang sangat dibutuhkan. Kekayaan rempah-rempah yang dimiliki Indonesia sangat banyak dan beragam. Keunggulan manfaat dari rempah-rempah di antaranya sebagai bumbu masakan dan terbukti memberikan khasiat bagi kesehatan, tak terkecuali yang dapat dimanfaatkan dari pala.

Penelitian yang di lakukan oleh (Ishak Naser, dkk 2023) yang berjudul tentang “ Mozaik Rempah Masa Lali di Masa Kini)”. Buku ini membahas bahwa dari fakta sejarah di mana Maluku Utara merupakan satu di antara pusat rempah-rempah dunia di masa lalu. Pada masa lalu kawasan Maluku Utara (bersama Pulau

Banda) dikenal sebagai pusat rempah cengkeh dan pala. Di masa kini, kawasan ini tidak hanya penghasil cengkeh dan pala, tetapi juga jenis rempah lainnya seperti kayu manis, kapulaga, jahe, dan sebagainya. Kenyataan sejarah dan keragaman rempah pada masa lalu dan masa kini di Maluku Utara menginspirasi buku ini. Buku yang disusun ke dalam enam bagian ini memuat beragam tulisan dari para penulis dengan berbagai latar bidang ilmu pengetahuan. Tulisan-tulisan tersebut menyoroti aspek kesejarahan rempah dan aspek-aspek lain dari rempah-rempah pada masa kini. Aspek-aspek tersebut meliputi kehidupan sosial rempah, aspek botani dari tumbuhan rempah, transformasi dan tantangan pengembangan rempah sebagai potensi, dan sumber daya pertanian sebagai satu di antara kekuatan ekonomi regional Maluku Utara dan Nasional.

Penelitian tentang pala di Aceh Selatan juga di lakukan oleh Hendri Irawan, mahasiswa di Universitas Islam Negri Ar-Raniry Jurusan Ilmu Politik pada tahun 2021, dengan judul skripsi yaitu “Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dalam Pengelolaan Sektor Pertanian Pala”. Hendri irawan menyimpulkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat adalah sistem laku (Latihan dan Kunjungan) dan yang menjadi kendala dalam penyuluhan adalah adanya Keterbatasan jumlah petugas penyuluh yang turun kelapangan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat. Dan juga peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi pemasaran hasil pertanian pala masyarakat melalui tim pemasaran hasil pertanian memberikan gambaran tentang fasilitas pemasaran hasil pertanian pala bahwa metode yang digunakan di dalam pemasaran beraneka ragam, yaitu dari petani kepasar, petani ke pedagang pengumpul serta langsung diantar keluar daerah yang menjadi penghambat di dalam pemasaran yaitu terdapat monopoli harga.

Kelompok tani memberikan gambaran tentang fasilitas pemasaran hasil pertanian pala bahwa metode pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat petani sangat bervariasi dan sebagian besar dari masyarakat petani mengelolah sendiri hasil pertanian hortikultura karena tidak adanya penyediaan tempat/pabrik untuk mengelolah. LSM juga memberikan gambaran tentang fasilitas pemasaran hasil pertanian pala bahwa Pemasaran sistemnya masih lokal tanpa ada perusahaan pengelolaan tanaman hortikultura pada khususnya.

Sejauh penelusuran penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang Pala Sebagai Rempah Andalan Aceh Selatan (Tantangan Pengembangan, Budidaya dan Pemasaran), mungkin ada yang membahas tentang pala akan tetapi tidak ada yang membahas bagaimana dan apasaja tantangan budidaya pemasaran pala dan juga sejarah jalur rempah di Aceh Selatan. Oleh sebab itu penulis merasa belum ada penelitian yang sama dengan fokus kajian yang hendak peneliti lakukan.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam berbagai referensi pengetahuan tentang kajian Pala Sebagai Rempah Andalan Aceh Selatan (Tantangan Budidaya, Pengembangan Dan Pemasaran).
2. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi salah satu motivasi bagi para siapa yang membaca skripsi ini.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi terkait pala yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sedangkan definisi penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkarakteristik kualitatif (misalnya data tersebut berupa data non-numerik transkripsi verbatim atas wacana subjek, catatan lapangan dari studi observasi partisipan atau data yang berupa arsip atau dokumen).

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh dari melalui data dan catatan resmi lainnya. Kemudian data dianalisis agar bisa mendapat maknanya sedekat mungkin dan tidak kontradiktif dengan wujud transkripsinya sehingga deskripsi penelitian ini berisi berupa kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi tertentu. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian dokumentasi dan studi literature yang merupakan dasar dari penelitian sejarah, dalam hal ini adalah sejarah perkembangan dan pengembangan Pala di Aceh Selatan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Selatan, alasan penulis melakukan penelitian di Kabupaten Aceh Selatan ini karena Aceh selatan merupakan salah satu penghasil pala terbaik di banding Aceh lainnya, dan juga Aceh Selatan dikenal sebagai sentra produksi pala di kawasan Aceh. Sehingga penulis dapat mengamati langsung tantangan budidaya, pengembangan dan pemasaran pala

dan juga memudahkan penulis dalam menentukan informasi yang mengetahui tentang pengembangan budidaya dan pemasaran pala di aceh selatan. Penelitian ini akan di laksanakan pada tanggal 01 Mei 2024, sampai dengan selesai.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Ada pula jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Subjek penelitian ini adalah masyarakat dan khususnya untuk para petani yang ada Aceh Selatan.

b. Data Sekunder

Data yang di peroleh secara tidak langsung melalui buku-buku, dokumen, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini di lakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan, dan semua data tersebut dipandang dapat memberikan penjelasan yang utuh terkait penelitian.

Adapun data-data yang dikumpulkan agar dapat memberikan penjelasan yang utuh tentunya berdasarkan jenis sumber data yang tepat dan terarah. Dalam penelitian ini secara operasional dalam upaya mengumpulkan berbagai data yang ada, maka dilakukan teknik yang meliputi:

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki buku-buku, majalah, surat kabar, laporan program, artikel internet dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut penelitian dengan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian ini. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dokumentasi menggunakan video, foto dan buku-buku yang membantu dalam mendapatkan informasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto dengan para informan.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subjek yang diteliti atau informan. Wawancara memiliki peranan sangat penting dan bahkan dominan. Hampir sebagian isi surat kabar dan majalah di peroleh dari kerja wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan.

Dalam pelaksanaan interview ini, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang baik dimana informan dapat diajak bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya yang menyangkut dengan rumusan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam Penelitian ini wawancara dilakukan dengan pelaku usaha pengolahan pala,

petani murni pala dan petugas Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan
Kabupaten Aceh Selatan

5. Analisis Data

Teknis analisis data data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data tersebut. Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi. Peneliti melakukan Triangulasi sumber dalam pencarian data, yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari

penelitian ini. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-
tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemi-kian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.